

PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

Selamat membaca !!!

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

MAKALAH

**TAFSIR TEMATIK TENTANG KISAH DZUL QARNAIN
(Tafsir Surat Al Kahfi Ayat 92-98)**

Disusun Oleh :

Dra. Ida Af Idah, MAg.



**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
2007**

LEMBAR PENGESAHAN MAKALAH

**TAFSIR TEMATIK TENTANG KISAH DZUL QARNAIN
(Tafsir Surat Al Kahfi Ayat 92-98)**

Disusun Oleh :

Dra. Ida Af Idah, MAg.

Disetujui

Dekan Fakultas Dakwah


Dr. M Wildan Yahya, M. Pd



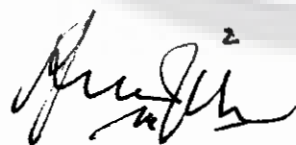
**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
2007**

**TAFSIR TEMATIK TENTANG KISAH DZUL QARNAIN
(Tafsir Surat Al Kahfi Ayat 92-98)**

Disusun Oleh :

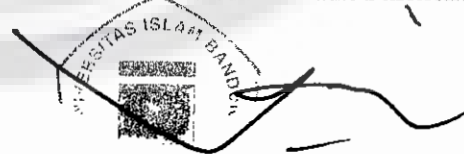
NAMA : Ida Afidah, Dra., M.Ag.
NIK : D.96.0.232

Mengetahui:
Ketua Jurusan KPI,



Dr. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

Kepala Perpustakaan Pusat
Universitas Islam Bandung



Arief Dj. Tresnawan, Drs.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
A. PENDAHULUAN	1
B. PEMBAHASAN TAFSIR SURAT AL-KAHFI AYAT 92-98	3
1. Terjemah Ayat	4
2. Kosa Kata Ayat	4
3. Asbaab Al-Nuzul Ayat	6
4. Munasabah Ayat	7
5. Penjelasan dan Analisis Ayat	8
C. KESIMPULAN	14
Daftar Pustaka	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan InayahNya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Amin

Makalah berjudul “ Tafsir Tematik tentang kisah Dzul Qarnain” ini membahas tentang sekilas metode kisah dalam al Quran dan penerapannya terhadap ayat kisah tersebut. Seperti diangkatnya kisah Dzulqarnain sebagai gambaran seorang pemimpin yang arif dan shaleh dan berbagai karakter manusia yang merupakan symbol dari karakter manusia secara keseluruhan. Sehingga banyak sekali hikmah dan pelajaran yang bisa dipetik dari kisah tersebut terutama untuk pemimpin pemimpin di masa sekarang.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya makalah ini.

Hanya kepada Allah jualah penulis berharap agar segala kebaikan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal `Alamin

Penulis

Ida Af'idah

A. PENDAHULUAN

Al Quran adalah sebuah dokumen untuk umat manusia, bahkan kitab ini menamakan dirinya sebagai “petunjuk bagi manusia” (Hudan li al Nas). Predikat tersebut dapat terwujud melalui para Rasul yang di utus bagi masing masing umat pada tiap zamannya.

Episode perjalanan hidup sebagian mereka di panggung sejarah tercatat dan di abadikan di dalam al Quran berupa “kisah”.

Sebagai sebuah kitab suci, al Quran memuat kisah kisah yang tidak terkotori oleh goresan pena tangan tangan jahil, tidak pula tercampuri dusta dan rekayasa. Tetapi kisah kisahnya merupakan kebenaran dan cerminan bagi kehidupan manusia sekarang dan yang akan datang (ahsan al Qashash).

Melalui deskripsi al Quran mengenai kisah, Allah mewajibkan kita bertadabbur dan berfikir untuk memahami apa yang ditetapkanNya dari hikmah, pelajaran, inspirasi dan intuisi petunjuk melalui paparanya tentang kisah kisah umat terdahulu seperti yang terdapat dalam surat al Kahfi tentang kisah Dzulkarnain – Ya`juj dan Ma`juj yang membingungkan, banyak misteri yang terkandung di dalamnya serta mengundang polemic dan kontroversi di kalangan mufassir dan sejarawan. Pada makalah ini pembahasan ditekankan pada ayat 92- 98 yang akan dirinci pada bab berikutnya.

I. Sekilas Tentang Metode Kisah Dalam al Quran

Sebelum melangkah pada tema pokok pembahasan ayat, alangkah baiknya penulis jelaskan sekilas tentang metode kisah sebagai introduksi dalam memahami ayat tersebut di atas. Karena menurut al Raghīb al Ashfahani dalam *al mufradat fi al gharib al Quran* bahwa lapad “al Qashash” (yang bermakna mengikuti jejak) berbeda dengan lapad “al Asaatir” (dongeng dongeng).¹

Menurut DR Shalah Abdul Fattah al Khalidy dalam *ma`a Qhashas al Sabiquun fi al Qur'an*, bahwa kisah kisah di dalam al Qur'an memiliki variatif

¹ Al Raghīb al Ashfahani, *al Mufradat fi gharib al Quran*, (Beirut: Daar al Ma`rifah, tt.) p. 405

character dengan maksud “ nilai manfaat “ yang bisa dipetik dari kisah tersebut. Maka benar Allah ketika berfirman dalam surat Yusuf, ayat 111 terdapat inspirasi kepada kita berupa konsep metodologi ilmiah yang akurat dan solid dalam memahami, mengkaji dan mencermati kisah al Qur'an.

Kisah umat terdahulu di dalam al Quran termasuk dalam kategori “berita berita gaib” yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Gaib masa lampau, termasuk di dalamnya kisah kisah umat terdahulu karena merupakan peristiwa di masa lampau, telah usai atau lewat dan menjadi kisah klasik dan kita tidak menyaksikan peristiwa tersebut, tidak mendengar dan tidak pula mengalaminya.
2. Gaib masa kini, seperti alam alam gaib yang ada sekarang, memiliki entitas, kehidupandan eksistensinya tetapi kita tidak dapat melihatnya, mendengarnya seperti alam malaikat, jin, setan. Mereka ada masa sekarang tetapi kita tidak dapat melihatnya di dunia ini.
3. Gaib masa depan, seperti ayat ayat dan hadits sahih yang berbicara tentang peristiwa peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang dari sejarah umat manusia. Seperti babak babak peristiwa kiamat, mulai dari tiupan kehancuran, kebangkitan dan berakhir dengan dimasukkannya orang mukmin ke syurga dan orang kafir ke neraka. Kemudian turunnya Isa ke bumi, keluarnya Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj.

Adapun langkah langkah analisis dalam suatu kisah al Quran sebagai berikut:

1. Menela'ah tafsir tafsir ayat kisah
2. Memisahkan tema tema pokok ayat kisah tersebut
3. Menarik “value standart” yang terdapat dalam kisah tersebut.²
4. Memasukkan ayat ayat kisah tersebut ke dalam nilai standar yang sudah diketahui.

² DR Shalah Abdul Fattah al Khalidy, Kisah kisah al Quran (terj. Setrawan Budi Utomo, phd I. Jakarta : Gemainsani Press, 2000), p. 35- 68

sehingga memudahkan kita untuk mendapatkan “hikmah dibalik kisah.”

B. Pembahasan Tafsir Surat al Kahfi ayat 92- 98



1. Terjemah Ayat

- (92) Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain)
- (93) Hingga apabila dia telah sampai diantara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tak mengerti pembicaraan
- (94) Mereka berkata: "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu kaum yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka ? "
- (95) Dzulqarnain berkata : "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,
- (96) Berilah aku potongan potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain: "Tiuplah (api itu) ". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu".
- (97) Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa pula melubanginya.
- (98) Dzulqarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku. Dia akan menjadikannya hancur luluh dan janji Tuhanku itu adalah benar".

2. Kosa Kata Ayat

Lapad *sababaa*, pada mulanya berarti *tali*, kemudian makna ini berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat mengantar guna meraih apa yang dikehendaki.

Seperti tali timba diturunkan ke sumur untuk memperoleh air, tali di pakai orang untuk memanjat ke atas.

Lapad *saddayn*, adalah bentuk dual dari *sadd* yang pada mulanya berarti *penutup*, *penghalang* atau dinding pemisah yang menghalangi sesuatu untuk memasukinya. Tetapi yang dimaksud adalah *dua gunung* yang berada di wilayah masyarakat yang ditemui Dzulqarnain.

Lapad *Ya'juj* dan *Ma'juj*, diperdebatkan bukan saja tentang siapa mereka tetapi juga pengertian kebahasaannya. Sementara ulama berpendapat kata itu berasal dari *al aujah* yakni *kebercampuran*, ada juga yang berpendapat dari kata *al auj* yakni *kecepatan berlari*. Penamaan itu lahir karena mereka adalah suku yang bercampur baur, tapi bagaimanapun juga kata itu terjemahan bahasa Arab dari kata yang digunakan oleh suku penyerang. Menurut Thabathaba'i dalam bahasa cina kata itu adalah *munkuk* dan *muncuk* keturunan putra Adam yakni Yafis leluhur orang Turki. Sedang menurut Thahir ibn 'Asyur *Ya'juj* dan *Ma'juj* adalah *aneka suku* atau satu bangsa yang memiliki dua suku besar yaitu Tartar dan Mongol. / r'ii/

Lapad *kharjan*, adalah harta benda yang disisihkan dan dikumpulkan untuk diserahkan kepada pihak lain.

Lapad *radman*, adalah *benteng dan pembendung* yang kokoh. Ia adalah sesuatu yang diletakkan di atas sesuatu yang lain hingga saling berdempet, ini menjadikannya jauh lebih kokoh dari pada apa yang dinamai *sadd* yang bermakna *benteng*. Berarti Dzulqarnain membangun benteng yang lebih baik dari yang mereka minta.

Lapad *zubur* adalah bentuk jamak dari *zubah* yaitu *potongan besi besar*. Ibnu Katsir mengatakan bahwa setiap lempengannya sebesar jembatan Damaskus.³

Lapad *al shadafain* adalah bentuk dual dari *al shadaf* yaitu *sisi suatu gunung*, asal katanya bermakna *bertemu*, jadi sisi kedua gunung yang berdekatan.

Lapad *qithran* diambil dari kata *qathara* yakni *menetes*. Yang dimaksud disini adalah tembaga yang mencair.

Lapad *maa istatha'u* menurut Ibnu Katsir digunakan dalam dua konteks yang berbeda, menunjukkan dalam ayat ini bahwa mereka tidak dapat melakukan sesuatupun terhadap benteng tersebut.⁴

³ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, jilid II. (Beirut: Daar al Fikr, tt) p. 170

Lapad *dakka*' terambil dari kata *dakka-yadukku* yang bermakna *hancur* sehingga rata dengan tanah. Kata ini juga dipakai untuk mensifati unta yang tidak berpunduk. Menurut Thabathaba'i bisa juga diartikan *hina dan diabaikan*.⁵

3. Asbaab al Nuzul Ayat

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa ketika pertentangan pemikiran antara Rasulullah saw. Dan kaum Quraisy di Mekkah semakin memanas, kaum Quraisy meminta bantuan kepada Yahudi di Madinah.

Kaum Quraisy mengutus Nadhir bin Haritsah dan Uqbah bin Abi Mu'aith untuk mendatangi rabbi Yahudi dan bertanya kepada mereka tentang Rasulullah saw.

Sampailah keduanya di sana kemudian berkata: "Kalian adalah Ahli Kitab (Taurat), kami datang agar kalian mengabarkan kepada kami tentang sahabat kami ini!".

Para rabbi itu menjawab, "Tanyakan padanya tiga hal yang kami perintahkan, jika ia mengetahuinya, ia memang seorang nabi yang diutus itu. Tetapi jika ia tidak mengetahuinya, berarti ia mengada ngada, dan itu terserah kalian. Pertama, tanyakan tentang para pemuda yang pergi di masa lalu, apa yang mereka lakukan, sesungguhnya mereka mengalami peristiwa yang menakjubkan. Kedua tanyakan padanya tentang lelaki yang sering berkelana, ia telah mengunjungi seluruh penjuru bumi, apa berita yang ia bawa. Kemudian tanyakan kepadanya tentang ruh".

Mereka kembali dan mengabarkannya kepada kaum Quraisy tentang hal hal yang harus ditanyakan pada Muhammad saw. Lalu mereka datang kepada Rasul dan berkata: "Hai Muhammad beritahukan kepada kami tentang pemuda yang pergi di masa lalu dan mereka mempunyai kisah yang menakjubkan, tentang laki laki yang berkeliling ke seluruh penjuru dunia dan beritahukan tentang ruh".

Rasulullah menjawab: " Akan kujawab apa yang kalian tanyakan besok". Nabi mengatakan hal itu tanpa insya Allah. Esok pun tiba, tapi Jibril tidak juga datang memberi jawaban sampai lima belas hari kemudian. Rasulpun gelisah dan penduduk Mekkah pun berkata: " Muhammad telah berjanji kepada kita besok,

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir* . . . p. 171

⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al Mishab, Pesan, Kesan dan Kecerastan al Quran*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),p. 120- 127

dan hari ini sudah lima belas hari, tetapi ia belum juga memberi tahu kita tentang hal itu”.

Rasulpun bertambah sedih dan gelisah atas apa yang terjadi, kemudian datanglah Jibril membawa surat al Kahfi, di dalamnya ada teguran dan nasihat atas kesedihannya juga jawaban atas pertanyaan mereka tentang pemuda, lelaki berkelana dan tentang ruh.

Para ulama tafsir, al Thabari, al Suyuthi, al Syaukani dan Ibnu Katsir telah meriwayatkannya secara ma'tsur dari Ibnu Ishaq yang bersumber dari Sirah Ibnu Hisyam.⁶

4. Munasabah Ayat

Di dalam surat al Kahfi terdapat empat sesi kisah, yaitu: Kisah Ashab al Kahfi dari ayat 9- 26, Kisah pemilik dua kebun dari ayat 32- 46, Kisah Musa dan Khidir a.s. dari ayat 60- 82, Kisah Dzulqarnain, Ya'juj dan Ma'juj dari ayat 83- 98.

Menurut Sayyid Abu Hasan al Nadwi dalam *ta'amulat fi surat al Kahfi* bahwa seluruh ayat ini mengandung satu kesatuan tema pokok, yaitu antara keimanan dan materialisme atau perumpamaan paham yang mempercayai sebab sebab materi yang mendasar dan paham yang mempercayai hakikat ketuhanan yang gaib, dan kebenaranpun selalu tampak di seluruh detail surat ini. Dengan kata lain semua petunjuk, hikayat dan perumpamaan berkisar tentang hal itu baik secara tersirat maupun secara tersirat.

Sedangkan benang merah yang menyatukan semua ayatnya dalam seluruh kisahnya (seolah ayat ini menjadi ruh bagi seluruh ayat dan kisah kisahnya) adalah ayat ke 39, tepatnya lapad yang berbunyi “ *Maasyaa Allah, laa quwwata illaa billah*”, maknanya terimplikasi dalam seluruh kisah kisah dalam surat al Kahfi.⁷

Selain itu Al Biqa'l juga menghubungkan kelompok ayat ini dengan kelompok ayat sebelumnya yaitu kisah Musa dengan Khidir yang mengadakan perjalanan menuntut ilmu sedang kisah Dzulqarnain perjalanan melakukan jihad. Yang

⁶ DR. Salah Abdul Fattah al Khalidy, *Kisah kisah ...* jilid II, p. 37- 38
Ibid, p. 23- 24

pertama didahulukan karena tingginya derajat ilmu. Walaupun konteksnya berbeda, tetapi memiliki tujuannya yang sama, yaitu menegakkan kebenaran Ilahi. Sedang ayat sesudahnya (kisah Dzulqarnain) dipaparkan tentang kiamat sebagai balasan bagi karakter karakter yang ada dalam kisah tersebut.

5. Penjelasan dan Analisis Ayat

Dalam ayat sebelumnya telah dipaparkan kisah Dzulqarnain yang dimulai dari ayat 83. Ulama tafsir berbeda pendapat mengenai siapa sebenarnya Dzulqarnain. Secara harfiah berarti *pemilik dua tanduk*, ada yang berpendapat dia diberi gelar tersebut karena rambutnya yang panjang disisir dan digulung menyerupai dua tanduk, atau karena ia memakai perisai kepala yang menyerupai dua tanduk. Ada yang berkata bahwa ia mencetak uang logam dengan gambar berbentuk dua tanduk.

Tokoh ini menurut sebagian ulama adalah Alexander the great dari Makedonia, atau sebagai penguasa Himyar (Yaman) yang biasa menggunakan *Dzu*. Konon namanya Abu Bakar Ibn Afriqisi yang menguasai benua afrika. Dia adalah pendiri Imperium Persia (Koresy) dengan bentengnya Baab al Hadid, atau juga salah seorang penguasa dari negeri Cina Qin Syi Huang dengan bentengnya The Great Wall (Tembok Agung) dan lain sebagainya. Tetapi semua pendapat tersebut diragukan karena propil mereka tidak sesuai yang digambarkan al Quran bahkan sebagian mereka bukan orang yang taat beragama dan tidak mengakui keesaan Allah. Juga ada yang bukan tipe pemimpin Islami, bahkan menindas rakyatnya sendiri.⁸

Menurut Ibnu Hajar, Imam Bukhari menyinggung tentang Dzulqarnain ini dalam kitabnya *Fathu al Bari* yang mengatakan bahwa Dzulqarnain hidup sebelum nabi Ibrahim atau semasanya.⁹ Tetapi pendapat ini bukanlah merupakan kesimpulan akhir tapi hanya sebuah usaha ijtihad. *Wallahu 'alam*

⁸ M Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah* . p. 115

⁹ Ibn Hajar al asqalani, *Fathu al Bari*, Vol. VI, (Beirut: Daar al Fikr. tt), p. 382

Yang pasti digambarkan Al Quran, Dzulqarnain mengadakan perjalanan ke tiga tempat:

I. Tempat terbenamnya matahari ; mendapati suatu kaum yang durhaka kepada Allah.

II Tempat terbitnya matahari ; mendapati suatu kaum yang tidak ada sesuatupun melindungi mereka

III. Disuatu tempat diantara dua gunung ; mendapati kaum yang tidak mengerti bahasa, yang akan kita bahas selanjutnya.

Kalau melihat paparan diatas Dzulqarnain telah mengadakan ekspansi dan menguasai wilayah tempat terbenamnya matahari yaitu Barat sampai ke wilayah tempat terbitnya matahari yaitu Timur, maka mungkin Dzulqarnain itu merupakan symbol (icon) yang melambangkan kekuasaan bukan nama aslinya, jadi dua tanduk itu adalah Timur dan Barat yang dikuasainya.. Sehingga figure dzulqarnain tidak akan berhenti sampai disana, mungkin ada Dzulqarnain lain pada abad sekarang. Walaupun kekuasaannya meliputi Timur dan Barat, ia digambarkan oleh al Quran sebagai figure pemimpin yang shaleh dan patut diteladani.

Ayat (92): *Sababaa* yang dimaksud adalah *suatu perjalanan*. Lapid ini disebutkan berulang pada ayat sebelumnya menunjukkan bahwa perjalanan yang ditempuh Dzulqarnain ke Barat dan Timur memiliki persamaan dalam kondisi, prinsip prinsip dan langkah langkah yang dilakukannya.

Ayat (93): Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa Dzulqarnain sampai pada suatu tempat atau wilayah diantara dua gunung yang didekatnya (bisa dari arah belakang dan depan Dzulqarnain datang) didapati suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan kecuali dengan susah payah, hal ini bisa disebabkan karena bahasanya asing atau karena kecerdasannya rendah, mereka berkata melalui

bahasa isyarat. Menurut Ibnu Katsir mereka adalah kaum yang terisolasi manusia.¹⁶

Menurut al Biqa'i gunung tersebut adalah Azerbaijan dan Armenia, tetapi menurut Ibn 'Asyur gunung tersebut terletak di satu wilayah yang membatasi Cina (sebelah utara) dan Mongolia (sebelah selatan). Konon bekas bekasnya masih dapat terlihat.

Kalau diartikan kaum yang *asing bahasanya*, sepertinya kurang tepat karena Dzulqarnain telah bertemu dengan berbagai bangsa dan lain bahasa tetapi tidak mengalami kesulitan yang sama sebelumnya, tetapi kalau kaum yang *rendah kecerdasannya* lebih mungkin karena mereka terisolasi sehingga mereka menjadi kaum yang rendah kecerdasannya.

Ayat (94): Keadaan kaum tersebut sedang terancam dan menderita karena perbuatan sekelompok manusia yang bernama Ya'juj dan Ma'juj. Mereka perusak di muka bumi ini dengan aneka macam perusakan. Sehingga menawarkan sejenis bayaran kepada Dzul

Qarnain agar di buatkan satu dinding untuk menghalangi serangan Ya'juj dan Ma'juj.

Menurut Ibn Katsir dua gunung tersebut berdekatan, diantara keduanya ada celah, dari celah itulah mereka datang menyerbu dan membinasakan segalanya.

Siapa sebenarnya Ya'juj dan Ma'juj?? Memang sulit untuk menentukan siapa yang dimaksud karena al Quran tidak berbicara banyak tentang mereka, hanya dalam surat al Kahfi dan surat al anbiya ayat 96.

Ada salah satu hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, bahwa Zainab Bint Jahsh – istri Nabi- berkata: “ Nabi saw. Bangun dari tidurnya dengan wajah memerah, kemudian bersabda, “Tiada Tuhan selain Allah, celakalah bagi Arab dari kejahatan yang telah dekat pada Hari Kiamat, yaitu dibukanya penutup Ya'juj dan Ma'juj ini! Beliau melingkarkan jari tangannya (dalam riwayat lain membentuk isyarat 70 dan 90) , aku bertanya : ya Rosulullah apakah kita

¹⁶ M Qurasy Shihab, *Tafsir* ... p. 121- 122

akan dihancurkan walaupun ada orang-orang yang saleh? Beliau menjawab :
“ ya !jika banyak kejelekan”.

Menurut Ahli Lughah asal-usul *ya'juj ma'juj* merupakan isim *mustaq* (dari akar kata bahasa Arab), berasal dari *ajaja al naar* artinya jilatan api, atau *al ajjah* (bercampur) *al ajju* artinya (cepat bermusuhan), *al ijajah* (air yang memancar keras).

Menurut Abu Hatim *ma'juj* berasal dari *maja* yaitu kekacauan, *ma'juj* berasal dari *mujuj* yaitu *malaja*. Namun menurut pendapat yang shahih, *ya'juj* dan *ma'juj* bukan isim *musytaq* melainkan isim *'ajam* dan *laqob* (julukan).

Ulama sepakat mereka termasuk species manusia. Menurut al Maraghi *ya'juj* dan *ma'juj* berasal dari satu ayah yaitu Turk (Tartar dan mongol) yang dikenal sebagai Jenghis Khan dan Hulagu yang menundukkan Negara Islam dan menjatuhkan Baghdad di jaman Abbasyiyah pada pertengahan abad 7 Hijriah atau 656 M. Sebagaimana digambarkan dalam surat al Kahfi mereka adalah kaum kasar dan biadab.

Dalam *aqidatuna* dijelaskan tentang datangnya kembali *ya'juj* dan *ma'juj* pada masa Nabi Isa turun untuk membunuh dajjal menjelang datangnya hari kiamat menjadi polemic diantara para ahli kalam karena tidak berdasar dalil qath'i dan hadits yang mutawatir.

Berdasarkan kedua surat di atas, maka mereka tidak dapat menembus benteng yang dibangun Dzulkarnain. Yang kedua mereka turun dan menghancurkan benteng secara fisik pada masa akan terjadinya kiamat, terbukti benteng tersebut sampai sekarang masih ada. Ada juga yang berpendapat merusak benteng itu secara maknawi yaitu Allah mengizinkan mereka keluar kemudian menyebarkan kerusakan keseluruh negeri dan penjuru dunia. Inilah peristiwa keluarnya mereka yang dahsyat menjelang datangnya hari kiamat.

Menurut sebagian ulama ada beberapa periode munculnya Ya'juj dan Ma'juj sebagai berikut: Pertama, pada masa Dzulqarnain pada zaman dahulu dengan sifat dan karakternya. Kedua, pada surat al Anbiya dan hadits tentang di bukanya Ya'juj dan Ma'juj sepanjang waktu yang tidak di ketahui, sebelum Hari Kiamat mereka akan datang seperti manusia biasa yang tetap melakukan kerusakan, yaitu ketika kejahatan semakin banyak. Ada pendapat lain Ya'juj dan Ma'juj (jaman Dzulqarnain) akan dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat setelah tiupan sangkakala seperti manusia pada umumnya. Sedangkan kemunculan mereka sebagaimana mimpi Rasulullah saw. ialah sifat dan karakter mereka tanpa di ketahui waktu dan tempatnya tapi jika telah tersebar kejelekan.¹¹

Ayat (95). (97):

Mendengar tawaran yang diajukan kaum yang sedang terancam itu Dzulqornain sang penguasa yang adil dan bijaksana dengan arif menolak imbalan tersebut dan mengatakan bahwa kekuasaan yang diberikan Allah lebih baik.

Ia hanya mengharapkan partisipasi kaum tersebut untuk membantu dengan kekuatan tenaga dan alat alat untuk menjadikan sebuah dinding yang kokoh berlapis lapis dan menjadikan penghalang bagi siapapun yang menyerang kaum tersebut. Selanjutnya Dzulqarnain merinci kebutuhan pembangunan dinding dan memintanya berupa potongan potongan besi kemudian menumpukkannya hingga rata dengan kedua gunung tersebut dan menyiapkan api lalu meniupkan api tersebut hingga menjadikan besi besi itu merah. Dzulqornain berkata berilah aku tembaga yang mendidih agar kutuangkan ke atas besi tersebut.

Hal tersebut mengisyaratkan adanya nilai hubungan social bahwa betapa pun kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki seorang pemimpin akan lemah dan tidak banyak manfa`at dalam membangun masyarakatnya jika tidak disertai partisipasi anggotanya. Sebaliknya walaupun masyarakatnya lemah dalam pengetahuan, tidak memahami banyak hal dan tidak berdaya, namun partisipasi mereka tetap di

¹¹ DR. Shalah Abd Fattah, Kisah . . . p. 239- 40

butuhkan. . Mengisyaratkan adanya nilai teknologi, bahwa belakangan ditemukan jika besi di campur kadar tembaga sekian persen akan menghasilkan sesuatu yang begitu kuat dan kokoh.

Ayat (98): Setelah dinding yang berlapis lapis dan kokoh itu selesai, kaum tersebut menyambutnya dengan suka cita, Dzulkarnainpun bersyukur kepada Allah dan mengatakan bahwa kemampuan yang dianugerahkan Allah untuk membangun dinding ini adalah rahmat besar untuk hamba hamba Allah agar dapat menghalangi suku suku yang akan bermaksud buruk terhadap masyarakat yang tidak berdosa. Dinding ini akan tetap berdiri tegak sampai waktu yang dijanjikan allah, yaitu Hari Kiamat yang pasti terbukti dan terjadi dan menjadikan dinding tersebut hancur luluh rata dengan tanah. Karena tidak ada sesuatu betapapun kekar dan kuatnya kecuali akan hancur dan punah, itu adalah keniscayaan yang telah ditetapkan dan dijanjikan Allah.

Menurut Thabathaba'i benteng tersebut tidak dihiraukan lagi karena sudah tidak berfungsi akibat kemajuan yang sudah dicapai manusia.¹²

Demikianlah akhir dari kisah Dzulkarnain yang mengadakan perjalanan ke Timur dan Barat . Menurut sebagian ilmuwan tujuannya untuk mempertemukan Timur dan Barat yang memiliki cara pandang yang berbeda, Barat mengandalkan akal, penalaran dan analisis untuk membaca fenomena alam, tak jarang mereka melupakan nilai nilai spiritual. Sedang Timur mengandalkan intuisi dan penyucian jiwa guna meraih kebenaran, mereka hamper mengabaikan nalar sehingga banyak memandang dengan jiwa daripada dengan akal.

Mempertemukan bahkan menyatukan akal dan jiwa , nalar dan rasa adalah keinginan Dzulkarnain namun "East is east and west is west, they can never meet". Mereka hanya akan dapat bertemu bila semua sepakat mengikuti tuntunan Allah dan RasulNya.

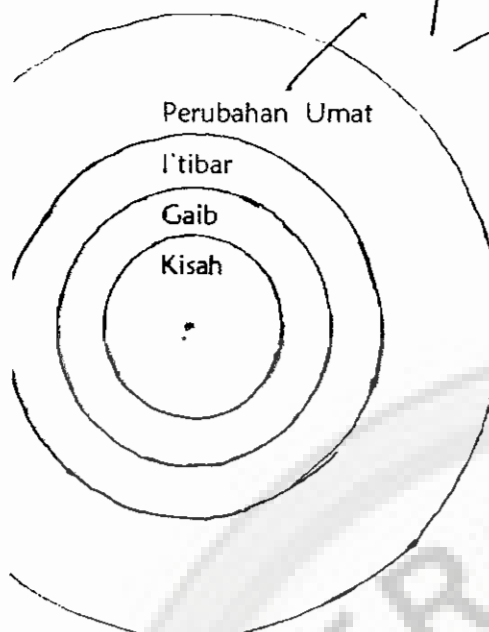
¹² M Quraisy Shihab. Tafsirp. 123- 127

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang kisah Dzulqornain ini dapat benang merah yaitu :

1. Dzulqornain adalah seorang Pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kepandaian yang luar biasa, namun ia tidak bersikap arogan dalam menghadapi suatu permasalahan, bahkan ia menyebarkan suatu keadilan dan menegakkan kebenaran di setiap tempat yang ia singgahi. Tidak memanfaatkan tindakan ekspansinya untuk mengumpulkan materi dan menjajah rakyat di negeri yang dikuasainya.
2. Dalam kisah tersebut muncul berbagai karakter manusia yang merupakan symbol dari karakter manusia secara kesekuruhan. Dalam kisah ini pula banyak terdapat icon icon karakter manusia yang hidup pada masa sesudah kisah ini berlangsung.
3. Adanya suatu pertentangan antara iman dan materialisme.
4. Semua dramatikal dalam kisah tersebut bermuara pada "*masya Allah la quwwata illa billah.*"

perbaiki!



Surat Tentang Kisah

Thema sentral Ayat kisah

Ex : kisah kisah dalam surat Al kahfi

- Perbaiki Akidah,
- Pola Pikir
- Perbaiki Nilai Akidah
- Penjelasan, komentar dan ulasan tentang kisah

Value Standart

arar
- 110, 14, 26, 37
38, 43, 44, 52, 102

Stressing Ayat

- 15, 19, 22, 82

Hikmah dari Kisah

- 7-8, 16, 28 - 29, 37-41
45 - 46, 95, 98, 103 - 105

Hikmah Dibalik Kisah

- 1-5, 27 - 46

EX :

DAFTAR PUSTAKA

Ashfahani, al Raghīb, *al Mufradat fi Gharib al Quran*, Beirut: Daar al ma`rifah, t.t

Asqalani, Ibn Hajar, *Fathul Bary*, Beirut: Daar al Fikr, t.t

Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Daar al Fikr, t.t

Khalidi, Shalah Abdul Fattah, DR., *Kisah Kisah al Quran*; Terj. Setiawan Budi Utomo, Jilid I, Jakarta: Gema Insani Press, 2000

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, Jakarta: Lentera hati, 2002

Zarkasi, *Al Burhan Fi `Ulum al Quran*, Beirut: Daar al Fikr, t.t